

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses media sosial tempat para peserta didik melakukan kegiatan interaksi sasaran teman sebaya pendidikan juga merupakan salah satu media pembelajaran serta pengembangan sikap peserta didik. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapatkan ketrampilan , kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tercermin dalam prestasi belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting karena melalui belajar seseorang dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dengan belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Guru merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar dibidang pendidikan, serta memiliki tanggung) awab yang besar. Guru adalah pembimbing peserta didik untuk mengenal, memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan pendidikan. Profesi atau pekeijaan guru sangat penting untuk melaksanakan proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang professional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Remaja sebagai peserta didik merupakan asset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu peserta didik sebagai anak pelajar perlu dikondisikan agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar dimasa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Akibat pengaruh globalisasi yang makin menguat disetiap aspek kehidupan, banyak bangsa-bangsa didunia yang tidak berkarakter kehilangan jati dirinya, tanpa disadari budaya telah mengalami pergeseran (*akulturasi*). Kondisi yang demikian menjadi berbahaya tatkala budaya barat dari luar ditelan mentah-mentah oleh anak didik, seperti budaya kekerasan, minum-minuman keras, penyalagunaan narkoba, atau seks bebas. Disinilah peran pendidik dalam

hal ini guru pendidikan agam Kristen ditantang untuk mampu mengembalikan karakter anak dalam kapasitas agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya.

Peran guru PAK merupakan salah satu factor penentu terciptanya iklim sekolah yang kondusif, peran guru mengandung makna tanggapan atau reaksi guru yang terwujud dalam sikap, tindakan dan ucapan dalam pengajaran, bimbingan guru PAK terhadap peserta didik menampilkan sifat-sifat khas, watak, ketrampilan, kecenderungan dan perhatian terhadap peserta didik melalui interaksi. Gaya kepemimpinan dan pengajaran serta pembimbingan yang ditampilkan oleh guru PAK merupakan implikasi dari kemampuannya mengelolah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Goleman mengemukakan dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif dalam menciptakan cara pengajaran guru PAK yaitu, domain kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran social dan pengelolaan relasi.¹ Hal ini menunjukkan bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik akan memunculkan figure guru PAK yang baik pula.

Menjelang dekade tahun 2000-an paradigma tentang kecerdasan intelektual sebagai kunci sukses seseorang telah telah terbantahkan dengan munculnya temuan spektakuler oleh Goleman yang mempublikasikan hasil penelitiannya tentang emosional Intellegence tahun 1995. Golemen

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kartjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 44.

menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20 % terhadap keberhasilan seseorang sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh factor kecerdasan lain. Penelitian lain menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh sekitar 25% terhadap kineija seseorang bahkan ada yang menemukan lebih rendah yaitu antara 5-10%. Jika temuan ini diambil 25% yang diterima, maka tiga perempat penilai tentang kineija seseorang bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi factor lain. Temuan ini tentunya mengherankan dan dapat menimbulkan pertanyaan factor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan kineija seseorang. Tentunya jawaban ini antara lain akan mengarah pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAK dalam pengajaran dan pembimbingan terhadap peserta didik sangat tergantung pada kemampuannya mengelolah kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari dua hal, yaitu: Pertama, kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kedua, kecakapan social yang mencakup: empati dan ketrampilan social. Menangani pusaran emosional yang bergolak menuntut ketrampilan pemecahan masalah, mampu membangkitkan kepercayaan dan menjalin hubungan dengan cepat, mendengarkan dengan cermat dan membujuk serta menawarkan suatu solusi . Guru yang cerdas

emosionalnya akan mampu membuat analisis yang kompleks, menjalin relasi, mengemukakan pendapat dan didengarkan serta membuat merasa nyaman dalam menjalankan keterpanggilannya.

Penguasaan diri merupakan salah satu bagian penting kecerdasan emosional, agar guru PAK mampu mengenali emosi sendiri dan dampaknya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan mengetahui emosi mana yang sedang merekah, menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan apa yang mereka pikirkan, kesesuaian perbuatan dan perkataan yang diucapkan. Mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kaitannya dengan apa yang mereka pikirkan, kesesuaian perbuatan dan perkataan yang diucapkan, mengetahui bagaimana perasaan mempengaruhi kaitannya dengan motivasi untuk berprestasi guru PAK juga penting untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar keunggulan memiliki komitmen kesetiaan kepada visi dan sasaran sekolah dan memiliki inisiatif serta optimism menangkap peluang sehingga guru PAK bisa menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal dari keberhasilan.

Selain kecerdasan emosional yang menjadi penentu dalam menerapkan pengajaran dan bimbingan, guru PAK tentunya sangat dipengaruhi pula oleh tingkat kecerdasan spiritualnya. Bahkan Zohar dan Marshal dengan tegas mengatakan kecerdasan spiritual lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab eksistensi God - Spot dalam otak manusia sebagai pusat spiritual terletak antara jaringan syaraf

- o dan otak. Kecerdasan spiritual bersemayam dalam hati (jiwa) manusia yang suci dengan jaringan komunikasi. Secara vertical dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Komunikasi secara horizontal antara sesama manusia melalui perpaduan jaringan komunikasi ini vertical dan horizontal ini akan menghasilkan karakter guru PAK yang bisa menjadi figure yang dicontoh oleh peserta didik dalam pengembangan karakter peserta didik menjadi pribadi yang dicintai, dipercaya pembimbing berkepribadian dan jati diri yang rendah hati.

Pentingnya kecerdasan spiritual dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yang dalam kajiannya menyimpulkan bahwa pada umumnya eksekutif justru tidak merasakan ketenangan dalam hidupnya dan selalu bertanya apakah yang dia keijakan selama ini berada pada jalur yang benar.^{1**4}

Kecerdasan spiritual bersemayam dalam lubuk hati nurani sehingga selalu mengungkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi. Kecerdasan spiritual mengajak dan membimbing guru PAK menjadi pribadi yang original dan autentik karena selalu berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Selain itu akan membimbing dan menuntun guru

¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hal. 54.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006),hal.57.

⁵ rhM

PAK untuk mendidik hatinya menjadi benar dengan dua pendekatan, yaitu : (1) Pendekatan vertical, yaitu bagaimana bisa mendidik hati mereka untuk menjalin hubungan bathin dengan Tuhan, dan (2) Pendekatan horizontal, yaitu akan mendidik hati Guru PAK kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Selain itu akan melibatkan kemampuan guru PAK menghidupkan kebenaran yang paling dalam, mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam menghadapi anak didiknya.

Kineija sekolah erat kaitannya dengan cara guru-guru mengelolah pengajarannya. Jika suasana batin peserta didik terwujud pada saat mengalami pembelajaran disekolah, maka mereka akan mampu mengembangkan karakter dirinya. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik.⁶ Dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki guru akan memudahkan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga tercipta prakarsa, kreativitas dan kemandirian anak didik di kelas.

Perlu disadari bahwa dari dulu proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia lebih berorientasi dan menekankan pada kemampuan intelektual (IQ) atau aspek kognisi saja. Kemampuan intelektual seolah-olah lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan

⁶ Ibid, hal.

kemampuan lainnya. Menurut berbagai penelitian peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung kurang agresif dan lebih proporsional⁷, mereka umumnya lebih empatik⁸. Perubahan yang tercapai dalam diri peserta didik baik dari segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun karakter merupakan sasaran atau target perubahan yang harus dicapai oleh seorang Guru PAK.

“John M. Nainggolan membagi empat tujuan pembelajaran PAK.⁹ dalam bukunya “Menjadi Guru Agama Kristen” yakni; *Pertama*, Mengajarkan Firman Tuhan, Guru PAK senantiasa mengajarkan firman Allah agar peserta didik memiliki patokan dalam realita kehidupannya yang akhirnya mengalami perubahan dari hari ke hari, karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (II Timotius 3.T6). *Kedua*, Membawa perjumpaan dengan Kristus, perjumpaan pribadi dengan Kristus menyebabkan suatu hubungan berubah antara manusia dengan Allah, dan antar sesamanya serta menghasilkan cara hidup yang benar. Guru PAK berperan dalam membantu peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Apabila siswa mengalami perjumpaan dengan Yesus akan memiliki sikap mengasihi Allah dan diwujudkan melalui tutur

⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Esensi, 2011), hal. 160.

**Ibid, hal. 160*

⁹ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*. (Bandung:Generasi Info Media, 2007), hal. 12

kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar dan hidup dalam iman serta ketaatan-Nya kepada Tuhan. **Ketiga**, Memiliki Kemampuan dan keterampilan melalui 4 (empat) prinsip utama dalam PAK: **Pertama, Learning to know**. Learning to know berhubungan dengan kemampuan kognitif peserta didik. Kognitif peserta didik harus dirangsang untuk mampu berpikir, menganalisa, dan menginterpretasikan. Kaitannya dengan PAK, pendidik bertugas untuk membuat bahan pembelajaran dari Alkitab yang bisa merangsang kemampuan peserta didik yang akhirnya bisa menginterpretasikan dalam kehidupannya. Peserta didik dimampukan untuk mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sendiri, dunianya, sesama, lingkungannya, dan pengetahuan akan Allah serta segala firman-Nya.

Kedua, Learning to do. Pengetahuan peserta didik yang telah diperolehnya dalam proses belajar diarahkan untuk mengaplikasikannya. Mereka harus belajar untuk melakukan firman Tuhan. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi garam bagi dunia sebagai orang beriman.

Ketiga, Learning to be. Learning to be menekankan pada pengembangan potensi kepribadiannya. Peserta didik diarahkan untuk memiliki integritas hidup ditengah masyarakat. Sebagai murid Kristus, peserta didik diharapkan mampu hidup seperti karakter Tuhan Yesus. **Kempat, Learning to life together**. Peserta didik adalah makhluk individu yang hidup ditengah makhluk sosial. Berhubung karena hidup ditengah makhluk sosial peserta didik membutuhkan orang lain. Orang lain merupakan objek

pengaplikasian kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam makhluk sosial inilah siswa mengaktualisasikan dirinya karena disitu tempat ia bertumbuh, berkembang, bahagia, tabah, dan lain sebagainya.

Penerapan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Guru PAK terhadap karakter peserta didik penting untuk dilakukan, dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan peserta didik tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.¹⁰

Tomoni Timur adalah salah satu kecamatan yang berpenduduk multi kultur, yang terdiri dari komunitas Bali, Jawa, Toraja, Bugis. Tentu saja hal ini membuat mayoritas peserta didik dan dewan guru dalam lingkungan sekolah-sekolah yang ada di kecamatan inipun beragam, salah satunya yaitu SMPN 1 Tomoni Timur yang merupakan lokus penelitian penulis.

Dalam pengamatan sementara penulis penyebab terjadinya kesenjangan sosial, gesekan kultur, budaya akan sering terjadi bila masyarakat dalam hal ini komunitas peserta didik kurang memahami peran karakter emosional secara positif dan spiritual dalam adaptasi mereka ataupun dalam pergaulan terhadap sesama peserta didik maupun masyarakat yang ada di lingkungan mereka. Sebelum pemburukan karakter terjadi, Guru PAK harus peduli untuk mendidik dan membina karakter

¹⁰oyikYu.blogspot.com/2013/07/makalah-kecerdasan-emosi_9928.html diakses pada 21 januari 2014.

peserta didiknya. Membina dan mendidik karakter, dalam arti untuk membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa ini¹¹.

Peran guru PAK dalam memberi makna tentang pentingnya peserta didik mengetahui dan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga terbentuk karakter peserta yang mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mampu mengkaji dan mempraktekkan nilai-nilai karakter dan berbudi pekerti yang baik yang terwujud dalam perilakunya sehari-hari disekolah maupun dirumah serta masyarakat dimana mereka berada.

Di Kecamatan Tomoni Timur pernah terjadi gesekan yang menimbulkan pertikaian bahkan terjadi pembunuhan terhadap salah seorang pemuda dari komunitas Toraja yang ada, akibat pengeroyokan dari beberapa anak muda dari komunitas Bali, ironisnya dua dari enam pengeroyok adalah peserta didik SMPN 1 Tomoni Timur yang sampai sekarang masih mendekam sebagai pesakitan dalam penjara. Jikalau seseorang memiliki kecerdasan emosional dalam hal ini pengelolaan emosi, empati serta kecerdasan spiritual dalam hal ini kemampuan bersikap fleksibel yang membentuk karakter mereka, tentu hal ini tidak akan pernah terjadi.

Sebagai anak usia sekolah tempat mereka dibina adalah sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, yang dapat membantu mereka

belajar dan berkembang. Sekolah sebagai wadah pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektual tetapi memfasilitas pembentukan kepribadian peserta didik sesuai nilai dan norma. Mewariskan nilai-nilai budaya, serta mendorong partisipasi demokrasi. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti penyebab terjadinya gesekan karena kemungkinan kurangnya penerapan emosi yang positif ditambah dengan kurangnya pengertian tentang peranan spiritual dalam pertumbuhan anak-anak didik yang seharusnya dimulai dari keluarga, tempat karakter anak mulai dibentuk.

Peserta didik di SMPN 1 Tomoni Timur adalah remaja. Masa remaja dikenal dengan masa *storm dan stres*, masa-masa terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari dan masa remaja sebagai periode perubahan, yang salah satunya adalah meningkatnya emosi. Pertumbuhan kualitas rohani peserta didik sangat ditentukan oleh pengajaran tentang kebenaran-kebenaran doctrinal (Firman Tuhan) secara konsisten.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Guru PAK dalam proses pembelajaran yang yang diaktualisasikan oleh Guru PAK untuk pengembangan karakter peserta didik diibaratkan sebagai tanaman yang terus-menerus disirami dengan air (1 Kor.3:6) sehingga dapat berakar lebih dalam, bertumbuh dengan segar, dan akhirnya menghasilkan buah.

Guru PAK dalam tugas dan keterpanggilannya telah melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut dengan baik, dan dalam proses pembelajaran telah mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya dengan baik. Namun kenyataan yang terjadi bahwa masih banyak peserta didik khususnya yang Kristiani kurang menunjukkan sikap baik mereka dalam keterlibatannya sebagai komunitas sekolah. Dari pengamatan peneliti sehubungan dengan kecerdasan emosional dalam perkembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur, pemahaman diri, kurang berempati, tidak mampu memotivasi diri adalah hal-hal yang perlu di tanamkan lagi oleh Guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebab tanpa pemahaman diri peserta didik tidak akan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Kurang empati menyebabkan terjadinya kelompok-kelompok, tidak bisa menempatkan diri pada situasi yang lain dari kebiasaannya. Kurang motivasi diri menyebabkan peserta didik tidak memperhatikan pelajaran, bahkan sering membolos pada saat jam pelajaran.

Lingkungan keluarga, khususnya keluarga Kristen sebagai tempat pertama peserta didik mendapat pengetahuan hendaknya bekerjasama dengan guru PAK menggumuli pengembangan karakter anak-anak mereka, agar tugas ini tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru. Pendampingan Guru PAK terhadap peserta didik telah berupaya menunjukkan kecerdasan spiritualnya dengan baik. Namun dalam hal ini guru hanya memiliki waktu yang terbatas disekolah dalam pendampingannya terhadap peserta didik.

Guru PAK telah menerapkan kecerdasan spiritualnya karena ini adalah hal yang sangat mendasar dalam pengembangan karakter yang meliputi kesadaran diri, kemampuan melakukan perubahan, perenungan akan setiap perbuatan serta menghormati pendapat orang lain. Sehubungan dengan pengembangan karakter peserta didik dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritualitas Guru PAK, setiap akhir pekan setelah jam pelajaran selesai, akan ditutup dengan ibadah oleh masing-masing komunitas agama dengan didampingi guru-guru, di dalam ruang ibadah kelihatanlah mereka yang memang mengasihi Tuhan dengan yang asal-asalan beribadah. Situasi ini tentu menjadi perhatian Guru PAK untuk lebih lagi menanamkan kepada peserta didik cinta akan Tuhan, menghargai Tuhan dan sesama dalam perilaku sehari-hari..

Jika permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan tidak segera ditanggulangi dapat berdampak terhadap pencapaian tujuan

pendidikan terutama dalam penyiapan output yang berkarakter tangguh. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi pemecahannya secara ilmiah melalui penelitian dengan judul : *“Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru PAK Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan identifikasi masalah berkenaan korelasi antara kecerdasan emosional dan spiritual terhadap karakter peserta didik.

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
2. Apa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
3. Apa terdapat Korelasi yang positif antara kecerdasan spiritual guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
4. Apa terdapat korelasi yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada pokok masalah yaitu: “ Bagaimana Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Guru PAK dengan Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.”

D. Rumusan Masalah Penelitian

Demi terarahnya penelitian ini maka rumusan masalah berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh gambaran kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
2. Mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
3. Mengetahui apa terdapat Korelasi yang positif antara kecerdasan spiritual guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.

4. Mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru PAK dengan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Tomoni Timur.

F. Manfaat Penelitian

Penulisan ini selain memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan pasca sarjana, juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang bidang kecerdasan.
2. Untuk menjadikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai persyaratan utama dalam mengadakan rekrutmen dan seleksi guru-guru.
3. Bagi Peningkatan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam pengembangan karakter peserta didik demi meningkatkan kinerja sekolah pada SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
4. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan sekolah dan guru tentang urgensi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam memperkuat pengembangan karakter peserta didik pada SMP Negeri 1 Tomoni Timur.

5. Meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada SMP Negeri 1 Tomoni Timur.
6. Memperkaya bahan referensi bagi peneliti yang relevan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka, yang terdiri dari pemaparan teori, kerangka pikir, hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V Merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil temuan dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran merupakan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan kepada pihak-pihak terkait untuk peningkatan mutu pada masa yang akan datang.